

Perkembangan Sosial Ekonomi Masyarakat Pengolah Kerupuk Jengkol di Kampung Jambak, Nagari Kasang, Tahun 1978-1998

Ma Yudha Pratama^{1(*)}, Azmi Fitrissia²

^{1,2}Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang

* mayudhaprata46@gmail.com

ABSTRACT

This writing aims to determine the emergence of the jengkol cracker business, to determine the development of the jengkol cracker industry, to determine the socio-economic impact of the jengkol cracker industry to the community and to see the effect of the economic crisis on the jengkol cracker business in Kampung Jambak, Nagari Kasang. The research applies historical methods that are applied through data collection or heuristics, criticism, interpretation, and writing. In obtaining primary or secondary data, the author uses two methods, namely library research and field studies. The result of this research is the emergence of jengkol cracker processors in Kampung Jambak Nagari Kasang marked by people looking for distribution areas to sell their processed jengkol crackers. Jengkol crackers in Kampung Jambak, Nagari Kasang are well known in the market for the delicious taste they serve. Jengkol crackers are processed traditionally and also marketing is still from door to door or from villages. Changes in livelihoods are caused by the lack of certainty in the community in the field of agriculture, preserving the activity of processing jengkol crackers as a relic of the past and based on the hope to improve the standard of living. The factors that influence the growth and development of the jengkol cracker processing community in Jambak Village, Nagari Kasang can be seen that the jengkol cracker processing community in Jambak Village begins with leisure activities. The activity of processing jengkol crackers is only part time if you are ready to go to the fields. There is an influence of the jengkol cracker processing community on social and economic life in Jambak Village, Nagari Kasang.

Keywords: Development, Community Socio-Economic, Jengkol Crackers

ABSTRAK

Penulisan ini bertujuan untuk mengetahui munculnya usaha kerupuk jengkol, mengetahui perkembangan industri kerupuk jengkol, mengetahui dampak sosial ekonomi yang ditimbulkan oleh industri kerupuk jengkol bagi masyarakat dan melihat pengaruh krisis ekonomi terhadap usaha kerupuk jengkol di Kampung Jambak, Nagari Kasang. Penelitian menerapkan metode sejarah yang diterapkan melalui pengumpulan data atau heuristik, kritik, interpretasi, dan penulisan. Dalam memperoleh data primer atau sekunder, penulis melakukan dengan dua cara yaitu studi kepustakaan (library research) dan studi lapangan. Hasil penelitian ini adalah munculnya pengolah kerupuk jengkol di Kampung Jambak Nagari Kasang ditandai dengan masyarakat mencari daerah distribusi untuk menjual hasil olahan kerupuk jengkol mereka. Kerupuk jengkol Kampung Jambak, Nagari Kasang sudah dikenal di pasaran karena rasa enak yang disuguhkan. Kerupuk jengkol ini diolah secara tradisional dan juga pemasarannya masih dari pintu-kepintu atau dari desa-kedesa. Perubahan mata pencaharian disebabkan oleh masyarakat tidak ada kepastian dibidang pertanian, melestarikan aktivitas mengolah kerupuk jengkol sebagai peninggalan masa lampau serta dilandasi harapan untuk meningkatkan taraf hidup. Faktor yang

mempengaruhi tumbuh dan berkembangnya masyarakat pengolah kerupuk jengkol di Kampung Jambak, Nagari Kasang dapat dilihat bahwa pengolah kerupuk jengkol di Kampung Jambak bermula dari kegiatan mengisi waktu luang. Kegiatan mengolah kerupuk jengkol hanya sambilan saja jika sudah siap pergi ke sawah. Terdapat pengaruh masyarakat pengeloh kerupuk jengkol terhadap kehidupan sosial dan ekonomi di Kampung Jambak, Nagari Kasang.

Kata Kunci : Perkembangan, Sosial Ekonomi Masyarakat, Kerupuk Jengkol

PENDAHULUAN

Industri kecil sangat berperan penting yang memiliki potensi penopang ekonomi Indonesia menuju Negara industri. Industri kecil adalah salah satu tulang punggung ekonomi bagi daerah pedesaan. Industri mempunyai peranan penting dalam menopang perekonomian Negara, baik dalam menambah pendapatan Negara atau pun meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Menurut (Suryana, 2000) keberhasilan suatu daerah dalam usaha membangun ekonomi daerah dipengaruhi beberapa faktor ekonomi, meliputi sumber daya manusia (labor supply, education discipline, motivation), sumber daya (natural resources), pembentukan modal (capital formation), teknologi dan kewirausahaan (technology and entrepreneurship). Pertumbuhan ekonomi ialah terjadinya kenaikan output perkapita dalam jangka panjang (Adisasmita, 2013). Pertumbuhan ekonomi menjadi kunci sebuah wilayah (Lutfiyah, 2017). Seminar Nasional Indsutri Pedesaan bahwa menurutnya kebijakan nasional mengenai pembangunan industri adalah upaya untuk meningkatkan nilai tambah yang di tunjukan pertama memperluas lapangan kerja, guna tercapainya kesejahteraan untuk kepentingan bersama, dalam hal ini pengangguran tidak akan lagi menjadi beban bagi Negara, kedua menyediakan barang dan jasa yang bermutu dengan harga bersaing di pasar, tentunya ketika barang sudah bermutu dengan harga yang dapat dijangkau masyarakat akan lebih mudah mendapatkannya, ketiga meningkatkan ekspor dan menghemat devisa, ketika barang yang diproduksi sudah sesuai maka barang dapat dikirim dengan kualitas yang baik, dan keempat menunjang pembangunan daerah dan sektor-sektor pembangunan lainnya, jika perkembangan perindustriannya semakin besar maka dalam hal ini pabrik dapat memberika feedback pada masyarakat sekitar (Gembong Tjitroesoepomo & Suhardi trisuna,1991:61).

Munculnya industri rumah tangga disuatu daerah akan menimbulkan dampak bagi masyarakat sekitar (Riski Ananda,2016:10). Seperti halnya yang terjadi di Kampung Jambak, Nagari Kasang. Pergeseran mata pencarian penduduk di Kampung Jambak yang bertumpu pada bidang bertani berpindah menjadi pengolah kerupuk jengkol disebabkan adanya alternatif lain untuk mencari nafkah pada lapangan pekerjaan dibidang yang tidak memerlukan keahlian formal guna membantu perekonomian sehari-hari. Produksi kerupuk jengkol menjadi ujung tombak ekonomi Kampung Jambak dimana hasil yang didapat dari membuat kerupuk jengkol sangat membantu ekonomi rumah tangga. Namun usaha kerupuk jengkol ini dalam produksinya tidak mendapat bantuan dari pemerintah melainkan memakai dana pribadi dalam menjalani usaha kerupuk jengkol tersebut. Pengusaha pada tahun 1995 terdapat 15 pengusaha yang bisa menghasilkan kerupuk jengkol 50 kg dalam 2 hari, tanpa menggunakan mesin dalam pengolahan kerupuk jengkol, dan jumlah tenaga kerja masing-masing pengusaha yaitu terdapat 16 orang pekerja tanpa menggunakan mesin dalam pengolahan kerupuk jengkol.

Baru-baru ini Badan Pusat Statistik Kabupaten Padang Pariaman terhadap 2 industri usaha kerupuk atau *manuf of chips* dan 68 industri sejenis kerupuk atau *manuf of other chips*. Hadirnya usaha kerupuk jengkol ini merubah kehidupan masyarakat Kampung Jambak, Nagari Kasang pada mulanya didominasi oleh sektor lain selain pertanian. Hal ini terjadi karena pada sektor pertanian telah terjadi penurunan aktivitas pertanian karena lahan pertanian telah mengalami penyempitan. Sebagian lahan pertanian berubah menjadi lahan pemukiman bagi masyarakat. pengurangan lahan pertanian sawahan ini berarti berkurangnya penghasilan dan lahan pekerjaan sebagai petani. Berkembang usaha rumahan kerupuk jengkol tahun 1978 di Kampung Jambak, Nagari Kasang mayoritas yang mengolah kerupuk tersebut adalah perempuan (wawancara dengan Epi umur 48 tahun, 21 Maret 2021). Pergeseran sosial masyarakat Kampung Jambak dari bertani menjadi pengolah kerupuk jengkol juga disebabkan oleh pengaruh dari kebijakan pemerintahan orde baru dibidang ekonomi. Pemerintah orde baru telah berbuat banyak dalam mengubah sosok bangsa Indonesia. Pembangunan ekonomi menjadi slogan utama pemerintah. Diwujudkan dengan kerjasama dengan pihak luar negeri dalam membangun perekonomian yang lebih baik. Untuk itu Presiden Soeharto pada 15 Juni 1968, menunjuk sebuah tim yang terdiri dari 8 tehnokrat berlatar belakang pendidikan barat.

Para teknokrat ini dituangkan dalam bentuk (Repelita) Rencana Pembangunan Lima Tahun (R.Z. Leirissa, 2012). Ditandai lebih dominan yang digarap masyarakat setempat yaitu cangkeh, pala, karet, padi, ubi jala, jagung tetapi hasil panen yang membutuhkan waktu yang lama dan ditambah penghasilan dari panen tidak selalu stabil. Mengakibatkan masyarakat di Kampung Jambak, Nagari Kasang mencari lapangan usaha baru guna mencukupi kebutuhan sehari-hari dengan mengolah kerupuk jengkol. Hal ini merupakan terobosan baru bagi masyarakat Kampung Jambak guna menopang perekonomian yang hanya bergantung pada tanaman pangan seperti padi dan jagung serta buah-buahan seperti durian, manggis, dan rambutan. Untuk mencukupi perekonomian sehari-hari masyarakat Kampung Jambak mulai berubah dari pekerjaan petani menjadi pengolah kerupuk jengkol yang penghasilan menggiurkan pada tahun 1980 pengolahan kerupuk jengkol karyawan digaji Rp.10.000 per seratus biji dan itu sudah membantu perekonomian masyarakat pada saat itu (wawancara dengan Nurepi umur 45 tahun, 21Maret 2021).

Usaha kerupuk jengkol adalah usaha pengolahan jengkol menjadi kerupuk jengkol. Jengkol dibelah dan dikeluarkan isinya dari kulit, kemudian jengkol yang sudah di kupas di rebus dalam air panas, setelah itu baru di pukul sampai pipih menggunakan alat tradisonal. Dengan berkembangnya usaha kerupuk jengkol di Kampung Jambak, Nagari Kasang maka beberapa masyarakat mendirikan industri rumahan dan menjualnya dari berberapa kepala keluarga atau anak muda di kampung tersebut dulunya, dan bahkan saat ini kerupuk jengkol sudah mulai didistribusikan ke pasaran daerah seperti Pariaman, Sicincin , Lubuk Alung, dan Padang atau bahkan pembelinya sering kali datang ke tempat produksi untuk membeli (wawancara dengan Akang umur 52 tahun, 2 April 2021). Ini membuktikan bahwa produksi lokal pun akan dapat bersaing. Dari perkembangan usaha ini sedikit banyaknya merubah kondisi masyarakat Kampung Jambak, Nagari Kasang yang tentunya ada peningkatan pada pendapatan serta kemampuan mereka meningkatkan taraf hidup di tengah kehidupan masyarakat

Berdasarkan fenomena tentang perkembangan sosial ekonomi masyarakat pengolah kerupuk jengkol di Kampung Jambak, Nagari Kasang tahun 1978-1998. Oleh sebab itu peneliti berusaha memaparkan fenomena Perkembangan Sosial Ekonomi Masyarakat Pengolah Kerupuk Jengkol di Kampung Jambak, Nagari Kasang 1978-1998. Persoalan mengenai kehidupan masyarakat pengolah kerupuk jengkol telah banyak dikaji

oleh berbagai peneliti, akan tetapi belum banyaknya kajian tentang perkembangan sosial ekonomi masyarakat pengolah kerupuk jengkol secara khusus. Peneliti menggunakan beberapa studi relevan yang berkaitan dengan penelitian ini, diantaranya adalah pertama, buku karangan Christian Lempelius yang berjudul *“Industri Kecil dan Kerajinan Rakyat”*. Buku karangan beliau membahas keadaan dan perkembangan industri kecil dan kerajinan rakyat di Jawa Tengah dimana membantu penulis menjelaskan bagaimana perkembangan industri kerupuk jengkol di Nagari Kasang, Kabupaten Padang Pariaman.

Kedua tulisan Epi Indra, *“ Industri Kerupuk Ubi Kuning di Nagari Koto Tuo Kecamatan Harau Kabupaten Lima Puluh Kota 1980-2005”*, Pembahasan dalam skripsi ini mengenai kerupuk kuning ini di mulai sejak tahun 1980, karena adanya hubungan yang baik antara transmigran Jawa dengan pribumi dalam mengembangkan industri kerupuk ubi ini. Ketiga tulisan Radika Putri dengan judul *“ Perkembangan Home Industri Nanas di Desa Tangkit Baru Tahun 1990-2015”* Yang memaparkan pendirian home industri di Kabupaten Muaro Jambi Kecamatan Sungao Gelam desa Tangkit Baru, yang merupakan industri rumah tangga. Perkembangannya home industri nanas di desa Tangkit Baru mengalami perkembangan, terlihat dari banyaknya home industri nanas yang ada di desa tersebut. Perubahan desa tersebut dulunya tidak mengenal industri sebagai lapangan pekerjaan, dan mempunyai kemungkinan membawa perubahan pada masyarakat desa ini. Hal ini menyangkut penelitian saya yaitu perkembangan sosial ekonomi masyarakat pengolah kerupuk jengkol di Nagari Kasang, Kabupaten Padang Pariaman karena adanya pembukaan lahan pekerjaan bagi masyarakat Nagari Kasang.

Keempat tulisan Agum Aprianto dengan judul *“Industri Keripik Tempe Matahari Di Nagari Sialang Gaung Kec. Koto Baru Kabupateng Dhamasraya Tahun 1988-2018”*. Menjelaskan perkembangan yang terjadi pada industri keripik tempe matahari, dalam bidang produksi dan tenaga kerja mengalami perkembangan yang sangat signifikan. Perubahan sosial yang meliputi perubahan sistem produksi, kemasan keripik tempe dan bagaimana cara pemasarannya serta bidang ekonomi kehidupan masyarakat pengrajin keripik tempe mengalami kemajuan di Nagari Sianglang Gaung Kecamatan Kota Baru Kabupaten Dhamasraya. Kelima tulisan Maharani Rahman, dengan judul *“ Industri Keripik Balado Christine Hakim Di Padang Tahun 1990-2007”*. Skripsi ini berisi mengenai industri keripik balado. Adanya produksi keripik balado ini, sangat membantu perkembangan ekonomi masyarakat sekitar, terutama untuk tenaga kerja wanita. Kemunculan industri ini

juga membawa dampak positif pada pariwisata yang mengunjungi kota Padang karena menarik wisatawan untuk berkunjung dan menambah pemasukan bagi produsen yang mempunyai industri tersebut.

Keenam tulisan Nurul Fadilah berjudul “*Sejarah Industri Kerupuk Masyarakat Desa Tlasi Kecamatan Tulangan Kabupaten Sidoarjo Tahun 1995-2009*”, dalam skripsi beliau menjelaskan perkembangan industri kerupuk masyarakat desa Tlasi membawa pengaruh signifikan dari sektor ekonomi dan meningkatkan taraf hidup masyarakat pada usaha tersebut pemerintah memberi program-program yang bersifat membangun. Ketujuh tulisan Rika Nandes yang berjudul “*Perkembangan Industri Keluarga Kerupuk Kulit di Payakumbuh 1990-2004*”. Dalam skripsi Rika Nandes menjelaskan perkembangan industri kerupuk kulit di Payakumbuh. Tulisan ini membahas Industri yang dapat dilihat dari semakin besarnya hasil produksi dan perolehan pangan pasar perusahaan kerupuk kulit yang tidak hanya kebutuhan daerah lokal tetapi juga di ekspor keluar daerah. Dapat dikatakan eksistensi kerupuk kulit di Kota Payakumbuh tidak hanya mengangkat sosial ekonomi pengusaha kerupuk kulit. Kedelapan tulisan Mudrajad Kuncoro, “*Ekonomika Industri Indonesia, Menuju Negara Industri 2030*”. Tulisan ini menjelaskan tentang karakteristik industri kecil. Kebanyakan industri kecil dikelola oleh perorangan yang merangkap sebagai pemilik sekaligus pengelola perusahaan serta memanfaatkan tenaga kerja dari keluarga dan kerabat dekatnya.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode sejarah. Metode sejarah merupakan metode yang paling sesuai karena data-data yang dibutuhkan berasal dari data masa lalu. Terkhusus metode sejarah ialah proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau (Gottschalk, Louis, 2008:39). Penelitian ini menerapkan empat tahapan yaitu pengumpulan data atau heuristik, kritik, interpretasi, dan penulisan. Pada tahap pertama adalah heuristik dimana penulis mencari dan mengumpulkan data tentang perkembangan sosial ekonomi masyarakat pengolah kerupuk jengkol di Kampung Jambak. Sumber primer yang diterapkan adalah sumber lisan dan tertulis. Sumber lisan berupa wawancara dengan masyarakat pengolah kerupuk jengkol di Kampung Jambak. Sumber tertulis diperoleh dari studi kepustakaan yaitu Labor

Sejarah UNP, Perpustakaan pusat UNP, Ruang baca FIS UNP, perpustakaan Fakultas Ilmu budaya Universitas Andalas, artikel, dan jurnal.

Kedua kritik sumber yaitu melakukan pengujian data yang ditemukan melalui cara kritik eksternal, dilakukan pengujian keaslian sumber atau keaslian dokumen, dan kritik internal yang dilakukan untuk menguji kesahihan sumber informasi atau wawancara dengan mengajukan pertanyaan yang sama kepada orang yang berbeda terkait perkembangan sosial ekonomi masyarakat pengolah kerupuk jengkol di Kampung Jambak. Ketiga interpretasi data yaitu data yang diperoleh dilapangan baik melalui studi kepustakaan maupun wawancara yang akan dianalisa berdasarkan sebab akibat serta dikelompokkan sesuai dengan pengelompokan sumber berdasarkan objek yang diteliti (Kuntowijoyo,2003).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sejarah berdirinya usaha kerupuk jengkol di Kampung Jambak, Nagari

Usaha ini sudah ada sejak tahun 1977. Awal mula usaha ini berdiri dipelopori oleh salah satu masyarakat Kampung Jambak, Nagari Kasang yang bernama Ibu Epi. Tahun 1978. Tahun 1978 usaha kerupuk jengkol ini mulai berkembang pesat hal ini ditandai dengan semakin banyaknya ibu-ibu rumah tangga yang menjadi pengolah kerupuk jengkol. Kegiatan masyarakat Kampung Jambak dalam usaha mengolah kerupuk dan segala prosesnya tersebut sesuai dengan teori perubahan yang disampaikan oleh Selo Soemartjan mengenai perubahan sosial. Perubahan sosial yang mempengaruhi sistem, termasuk nilai, sikap dan perilaku (Soekanto, 2012, p. 263). Masyarakat Kampung Jambak yang mulai berani mengambil resiko untuk berwirausaha menjadi produsen kerupuk sehingga mengubah perilaku untuk menjadi pribadi yang sesuai dengan dunia usaha. Pergeseran mata pencaharian pertanian yang sedikit demi sedikit menuju kearah industrialisasi dapat dilihat banyaknya penduduk mulai menggeluti usaha membuat kerupuk jengkol sebagai mata pencaharian. Masyarakat mengolah jengkol menjadi kerupuk jengkol di berbagai rumah.

Kerupuk jengkol ini sudah mulai di pasarkan keluar daerah seperti Sicincin, Kota Padang, Lubuk Alung, Pariaman dan sekitarnya. Sebagai hasil wawancara peneliti dengan salah seorang pengolah kerupuk jengkol Kampung Jambak Nagari Kasang (Epi dengan usia 48 tahun, 21 Maret 2021). Kampung Jambak, Nagari Kasang bahwa usaha kerupuk jengkol dahulunya merupakan usaha sampingan, bahkan sesuai dengan hasil wawancara

awal mula berkembangnya usaha kerupuk jengkol sendiri bermula dari kegiatan mengisi waktu luang untuk menambah perekonomian rumah tangga. Sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan seorang pengolah kerupuk jengkol yang dulunya kegiatan bertani berubah menjadi pembuat kerupuk jengkol (Ibuk Epi berusia 45 tahun, 21 Maret 2021), namun beliau sekarang menekuni usaha pembuatan kerupuk jengkol. Memang saya dulu pernah menjadi buruh tani atau orang Minang menyebutnya sawah patiganan (sawah orang yang diolah pihak lain dan hasilnya dibagi 60% untuk orang yang punya sawah 40 % untuk orang yang mengolah sawah) sekitar tahun 1985, saat itu Ibuk mengolah salah satu sawah penduduk disitu beliau bernama Bapak Iacun, cukup lama Ibuk mengolah sawah beliau, kadang hasil panen berlimpah kadang hasil panen berkurang, Ibuk mengolah sawah Bapak Iacun itu berdua dengan suami. Selain bertani Ibuk juga menyempatkan diri untuk membuat kerupuk jengkol untuk mengisi waktu luang ketika sudah pulang dari sawah.

Hasil olahan dari jengkol tadi yang ibuk buat menjadi kerupuk lantaran untuk di konsumsi sebagaimana dan di jual sisanya. Hasil olahan jengkol tadi ibuk jual dari rumah kerumah karena tidak tau jual kemana dan juga transportasi yang tidak memadai untuk di ekspor keluar daerah. Dari hasil wawancara dengan Ibuk Nurepi tersebut memperjelas bahwa beliau dan suami mendapat pengaruh sehingga berdampak pada perubahan jumlah pengolah kerupuk jengkol yang terjadi di Kampung Jambak, Nagari Kasang. Dan begitu juga dengan yang lainnya ketika tidak bertani lagi atau tidak menggarap sawah orang lain lagi sehingga terjadilah perubahan mata pencaharian. Selain itu suami ibuk itu sendiri juga membantu beliau dalam pengolahan kerupuk jengkol yaitu dalam pencarian jengkol keladang mereka sendiri.

2 Alat dan proses produksi kerupuk jengkol di Kampung Jambak

Adapun permasalahan yang dialami dalam bidang produksi adalah terkait dengan adanya alat atau teknologi yang digunakan masih sangat sederhana (Ermayana Megawati et al.,2020). Alat-alat yang digunakan, pertama batu berfungsi untuk memipihkan, kedua plastik, ketiga periuk untuk tempat merebus jengkol, keempat baskom tempat untuk meletakkan jengkol yang sudah direbus. Pada proses pengolahan mereka menciptakan 2 macam jenis produk yaitu : Kerupuk jengkol yang siap di makan dan kerupuk jengkol kering. Proses pengolahan merupakan tatanan atau kegiatan mengolah bahan mentah menjadi barang jadi. Terdapat proses produksi kelompok bersifat terus menerus intinnya proses menciptakan barang yang mana bahan utama mengalir secara berurutan melalui

berberapa tingkatan pengerjaan sampai menciptakan barang jadi. Jalan proses produksi sebagai berikut pertama proses penyotiran bahan baku atau bahan mentah yang digunakan dipilih untuk menentukan kualitas bagus supaya menciptakan kerupuk jengkol yang berkualitas baik, kedua proses pencucian bahan mentah yang telah selesai tahap penyotiran dicuci sampai bersih, ketiga proses perebusan yaitu bahan mentah yang telah dicuci dimasukan kedalam periuk dan diberi air lalu direbus, keempat proses pengeringan jengkol yang sudah direbus selanjutnya ditiriskan hingga airnya kering, kelima proses pembuatan jengkol yang sudah ditiriskan tadi selanjutnya di pipihkan menggunakan batu dan di alasi plastik

3. Faktor Yang Mempengaruhi Tumbuh dan Berkembangnya Masyarakat pengolah kerupuk Jengkol di Kampung Jambak, Nagari Kasang

Sebelumnya, usaha kerupuk jengkol dijual dari rumah kerumah atau dijual ke balai (Pasar) dan sebagai lagi ada yang di konsumpsi untuk penambah lauk pada saat makan bersama. Pada awalnya teknologi yang digunakan oleh pengolah kerupuk jengkol di Kampung Jambak masih menerapkan teknologi yang bisa dikatakan masih sederhana yaitu dengan menggunakan batu dan plastik untuk memipihkan jengkol yang sudah direbus (wawancara dengan Adih umur 47 tahun, 3 April 2021). Salah satu seorang pengolah kerupuk jengkol namun juga mempunyai usaha sampingan jikalau olahan kerupuk jengkol sangat sedikit di produksi. Perkembangan masyarakat pengolah kerupuk jengkol ada beberapa faktor yang mempengaruhi pertama masyarakat Kampung Jambak mengolahnya. Kedua perkembangan olahan kerupuk jengkol pernah mengalami naik-turunnya baik itu dibidang produksi ataupun pemasaran, setelah olahan kerupuk jengkol pernah terjadi kemacetan dalam penjualan ataupun sulit mendapatkan jengkol, pengolaha kerupuk jengkol Kampung Jambak (Christian Lempelius,1997:18).

Jadi berdasarkan uraian diatas bahwa pengolah kerupuk jengkol ini yang sudah kita bahas sebelumnya mengenai sejarah berdirinya usaha tersebut contoh yang disebutkan ketika kerupuk jengkol sangat berlimpah juga termasuk pengaruh dari faktor alam sendiri yaitu hasil panen buah jengkol yang melimpah, dan ketika mereka tidak membuat kerupuk jengkol masyarakat yang mempunyai sawah kembali menggarap sawah. Dan juga para pengolah kerupuk jengkol ada yang menekuni usaha mengolah kerupuk jengkol dengan membeli jengkol ke daerah lain. Jadi ini merupakan faktor pendukung perkembangan masyarakat pengolah kerupuk jengkol masih bertahan sampai sekarang. Juga tidak dapat

dipungkiri ada faktor-faktor lain yang menyebabkan tumbuh dan berkembangnya usaha kerupuk jengkol seperti bahan baku, lokasi, kreatifitas, dan pemasaran, faktor ini saling ketergantungan satu sama lain atau saling membutuhkan.

Bahan baku adalah bahan yang digunakan dalam membuat produk dimana bahan tersebut secara menyeluruh tampak pada produk jadinya atau bagian terbesar dalam bentuk barang (Haryadi, 2020:36). Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan salah seorang pengolah kerupuk jengkol: berbicara tentang pola hidup masyarakat terkhusus masyarakat pengolah kerupuk jengkol yang ada di Kampung Jambak juga merasakan perubahan zaman tersebut yang pada hal ini berkaitan dengan perpindahan pekerjaan sebagai petani keperkerjaan lainnya. Seperti yang sudah peneliti bahas di atas bisa kita lihat secara singkat bahwa Kampung Jambak telah mengalami perubahan pekerjaan. Dimana awalnya dari petani berubah keperkerjaan lain yaitu wirausaha dan usaha mikro menengah.

4. Pengaruh Masyarakat Pengolah Kerupuk Jengkol Terhadap Kehidupan Sosial dan Ekonommi di Kampung Jambak, Nagari Kasang

a) Pengaruh usaha kerupuk jengkol terhadap kehidupan sosial

Hubungan yang selalu berubah sangat mempengaruhi kehidupan sosial yang menyangkut hubungan antara orang-orang dengan perorangan, antara kelompok-kelompok manusia atau antara orang perorangan dengan kelompok manusia. Jika dua orang bertemu maka akan terjadinya interaksi sosial, mereka saling menjabat tangan, menegur, saling berbicara maupun berkelahi. Aktivitas-aktivitas semacam itu merupakan bentuk pola interaksi sosial walaupun orang-orang tersebut tidak saling berbicara atau tidak saling menukar tanda-tanda, interaksi sosial telah terjadi. Hal ini menyebabkan kesan di dalam pemikiran seseorang yang setelah itu menentukan tindakan yang akan diterapkan (Muhammad Teguh, 2010:25). Perkembangan dari usaha kerupuk jengkol menunjukkan peningkatan pendapatan masyarakat di Kampung Jambak yang cukup tinggi. Usaha kerupuk jengkol ini menurunkan angka pengangguran dan menghambat laju urbanisasi khususnya para pemuda dan pemudi untuk mencari pekerjaan di kota-kota besar di Indonesia. Secara tidak langsung usaha kerupuk jengkol ini tidak hilang dimakan waktu.

Terdapat pengaruh luar dari adanya usaha kerupuk jengkol di Kampung Jambak salah satunya memudarnya pola kekerabatan didaerah tersebut. Jauh sebelum adanya berkembangnya usaha kerupuk jengkol sebagai mata pencaharian utama di Kampung Jambak. Separuh masyarakat bekerja sebagai petani dan buruh tani mempunyai waktu

sangat senggang. Waktu senggang itu digunakan seluruhnya untuk bersosialisasi dengan penduduk. Seperti halnya terdapat individu memperbaiki rumah, masyarakat setempat akan bahu-membahu memperbaiki rumah itupun tidak dibayar, masyarakat yang membantu hanya dikasih makan dan juga berkat yang dibawa pulang. Tindakan lain yaitu ketika hari panen padi datang penduduk berbondong-bondong menolong tanpa gaji, Namun hanya mengharapkan imbalan hasil panen setengah atau seperempatnya. Contoh yang dipaparkan diatas menandakan bahwa sebelumnya berkembangnya usaha kerupuk jengkol hubungan kekerabatan mereka sangat erat dan belum ada penghargaan terhadap uang. Setelah berkembangnya usaha kerupuk jengkol penghargaan terhadap uang menonjol sehingga memudahkan nilai sosial yang ada dikalangan masyarakat. Masyarakat lebih mempercayai terhadap uang.

b) Dampak usaha kerupuk jengkol terhadap kehidupan ekonomi

Berdiri dan berkembangnya usaha kerupuk jengkol di Kampung Jambak telah berpengaruh dalam mata pencaharian masyarakat sekitar. Pengaruh yang nyata dirasakan dengan adanya usaha kerupuk jengkol bagi masyarakat sekitar adalah bertambahnya lapangan pekerjaan yaitu buruh atau pegawai. Dimana usaha ini terlebih terkurang dapat mengurangi pengangguran sehingga berpengaruh pada berubahnya pekerjaan atau pencaharian. Perubahan pekerjaaa atau pencaharian masyarakat disebabkan oleh bekerja sebagai pengolah kerupuk jengkol dapat menciptakan kesejahteraan keluarga. Sistem perekonomian merupakan kegiatan manusia guna mencukupi kebutuhan finansial baik itu kebutuhan fisik maupun kebutuhan biologis. Aspek yang sangat berpengaruh dalam memenuhi kebutuhan hidup adalah faktor alam sekitar. Jika alam sudah tidak dapat lagi mencukupi kebutuhan sehinga diperlukannya kreatifitas dan ide untuk mencari usaha lain (Muhammad Kuncoro, 2007). Seperti usaha tersebut adalah pengembangan usaha kerupuk jengkol disuatu daerah akan menyebabkan perubahan sistem ekonomi masyarakat sekitar.

Berdiri dan berkembangnya usaha kerupuk jengkol di Kampung Jambak memiliki potensi menciptakan lowongan pekerjaan serta meningkatkan pendapatan keluarga. Meningkatnya hasil pendapatan sangat terasa bagi pengolah usaha kerupuk jengkol. Bertambahnya pendapatan pengolah usaha kerupuk jengkol ditunjukkan dengan meningkatnya kesejahteraan keluarga seperti tingkat pendidikan anak-anaknya dan makanan sehari-hari. Dalam pendidikan yang semakin tinggi tingkat pendidikan masyarakat, maka membuat seseorang semakin responsif terhadap proses perubahan sosial

dan ekonomi yang selalu berkembang dinamis. Dengan kata lain, pendidikan masyarakat mampu menjadi stimulus dalam perubahan dan pertumbuhan ekonomi. Dengan demikian, Pendidikan merupakan faktor penting yang dapat mempengaruhi pertumbuhan status sosial ekonomi keluarga (Gatot, 2014, hlm. 396). Munculnya peluang usaha dalam masyarakat akan berdampak pada perubahan baik secara langsung maupun tidak langsung. Dalam masyarakat tersebut terlebih terkurang terdapat penduduk yang sama sekali belum mengenal usaha tanpa dipungkiri kehidupan tergantung pada lahan pertanian sebagai sarana produksi, yang pada dasarnya belum melahirkan lapangan pekerjaan yang memadai.

5. Pengaruh Krisis Ekonomi terhadap Masyarakat pengolah Kerupuk Jengkol di Nagari Kasang

Dampak dari krisis ekonomi di Indonesia adalah terjadinya begitu banyak perubahan mendasar dalam tatanan ekonomi, sosial, politik, dan budaya yang menentukan arah kehidupan bernegara, disatu sisi merupakan perubahan yang terbesar dalam sejarah Indonesia modern, namun disisi lain memberikan kontribusi bagi kompleksitas permasalahan pemulihan ekonomi (Karmeli & Fatimah.2008). Tidak terlepas dengan Daerah Kampung Jambak Nagari Kasang yang mengalami krisis ekonomi. Dari tahun ketahun hingga 1998 pengolahan kerupuk jengkol oleh masyarakat Kampung Jambak tidak terpengaruh terhadap krisis ekonomi tersebut. Namun pendistribusian kerupuk jengkol mengalami macet karena harga bahan pangan yang mahal. Berdampak pada kemerosotan penjualan bagi toke-toke atau pengempul kerupuk jengkol yang susah dalam memasarkan kerupuk jengkol (wawancara dengan Bapak Syafarudin umur 48 tahun, tanggal 2 April 2021).

Jangka tahun 1990 masyarakat pengolah kerupuk jengkol perekonomiannya masih stabil sehingga belum sangat dirasakan pada tahun 1998. Meskipun adanya krisis ekonomi pada tahun 1998 tidak berdampak pada hasil olahan kerupuk jengkol, namun masyarakat pengolah kerupuk jengkol di Kampung Jambak, Nagari Kasang mengalami kesusahan dalam memenuhi kebutuhan hidup disebabkan susahnya untuk memasarkan hasil olahan kerupuk jengkol serta adanya inflasi yang berakibat pada naiknya harga bahan kebutuhan pokok. Namun masyarakat Kampung Jambak sebagian besar terdapat dua profesi pekerjaan utama yaitu selain menjadi seorang pengolah kerupuk jengkol, mereka juga berprofesi sebagai petani, Akan tetapi hasil pertanian yang terdapat di Kampung Jambak hanya dimanfaatkan guna mencukupi kebutuhan hidup mereka sehari-hari.

Penghasilan dari panen tersebutpun kurang mencukupi kebutuhan hidup masyarakat Kampung Jambak pertahunnya dikarenakan jumlah panen yang jauh dari kata cukup,serta untuk memenuhi kebutuhan hidupnya masyarakat hanya mengandalkan hasil pengolahan kerupuk jengkol untuk memenuhi kebutuhan pokoknya. Hal ini sangat mempersulit masyarakat Kampung Jambak menurut keterangan masyarakat pada masa pemerintahan Soeharto ditandai dengan harga bahan pokok terbilang murah namun untuk mendapatkan penghasilan sangat sulit bagi masyarakat Kampung Jambak. Tahun 90an itu saya sebagai buruh tani menggarap sawah orang yang hasilnya dibagi tiga pada musim panen datang. Kegiatan disawah sangat banyak sekali dari menggarap tanah, pembibitan banyuh (tunas padi), sampai dengan menanamnya, hal ini dilakukan ketika musim panen telah selesai. Hasil dari panen tersebut tidak menentu kadang banyak, kadang kurang, atau sama sekali karena disebabkan hama wereng. Mengakibatkan penghasilan tidak menentu (wawancara dengan Kamaludin umur 50 tahun, 3 April 2021). Bahwasannya penduduk Kampung Jambak tidak sama sekali memiliki tanah untuk digarap mulai berpindah profesi pekerjaan dari petani menjadi pengolah kerupuk jengkol. Lantaran karena pendapatan dari bertani tersebut tidak menentu. Menimbulkan kerisihan bagi petani untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarga.

KESIMPULAN

Latar belakang munculnya pengolah kerupuk jengkol di Kampung Jambak Nagari Kasang. Sejarah usaha kerupuk jengkol di Kampung Jambak, Nagari Kasang, usaha kerupuk jengkol ini sudah mulai berkembang. Ditandai dengan banyak diantara masyarakat mulai melakukan atau menekuni usaha membuat kerupuk jengkol sebagai pekerjaan yang terdapat di Kampung Jambak, Nagari Kasang. Masyarakat mengolah jengkol menjadi kerupuk jengkol di berbagai rumah. Kerupuk jengkol ini sudah mulai dipasarkan keluar daerah seperti Sicincin, Kota Padang, Lubuk Alung, Pariaman dan sekitarnya. Kampung Jambak termasuk Korong di Nagari Kasang sebagai sentra menjanjikan. Perubahan mata pencaharian terdapat 3 faktor yaitu pertama masyarakat jenuh mengelola pertanian, kedua sebagai bentuk pelestarian kerupuk jengkol, ketiga keinginan meningkatkan kesejahteraan. Faktor Yang Mempengaruhi Tumbuh dan Berkembangnya Masyarakat pengolah kerupuk Jengkol di Kampung Jambak, Nagari Kasang. Menurut para pengolah kerupuk jengkol Kampung Jambak Nagari Kasang. Dapat dilihat bahwa pengolah kerupuk jengkol di

Kampung Jambak bermula dari kegiatan mengisi waktu luang sedari awalnya hanya kegiatan sambilan mengisi waktu saja ketika telah selesai dari sawah.

Pengaruh Masyarakat Pengeloh Kerupuk Jengkol Terhadap Kehidupan Sosial dan Ekonommi di Kampung Jambak, Nagari Kasang

a. Sosial

Pertama bertambah lemahnya ikatan kekerabatan masyarakat desa karena adanya penghargaan terhadap uang, kedua semakin meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pendidikan, ditandai dengan banyaknya anak usia sekolah yang tetap melanjutkan pendidikannya, ketiga menciptakan kelas menengah baru yaitu golongan wiraswasta, keempat sarana dan prasarana sosial mengalami kemajuan yang signifikan, kelima bertambahnya sarana pendidikan dan transportasi.

b) Ekonomi

Pertama terwujudnya lapangan pekerjaan yang baru bagi masyarakat sekitar, kedua taraf hidup masyarakat semakin meningkat, ditandai dari kondisi fisik perumahan dan kepemilikan akan barang-barang mewah semakin banyak, ketiga peningkatan pada kesejahteraan keluarga, baik itu dibidang kesehatan, pendidikan ataupun mencukupi kebutuhan sehari-hari, kelima kemajuan alat transportasi dari yang tradisional ke modern.

DAFTAR PUSTAKA

Adisasmita, R. (2013). *Teori-Teori Pembangunan Ekonomi: pertumbuhan ekonomi dan pertumbuhan wilayah*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Christian Lempelius, “ *Industri Kecil dan Kerajinan Rakyat*”,(Jakarta : LP3ES,1997), hlm 18.

Eli Karmeli, Siti Fatimah. 2008. “Krisis Ekonomi Indonesia”. *Journal of Indonesian Applied Economics*. Vol. 2. No. 2. Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Sumbawa

Gatot Subroto. (2014). *Hubungan Pendidikan dan Ekonomi: perspektif Teori dan Empiris*. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 20, Nomor 3

Gembong Tjitroesoepomo, Suhardi trisuna, *Dalam Seminar Nasional Industri Pedesaan dalam rangka Lustrum 1 Universitas Wangsa Manggala Yogyakarta* ,(1991), hlm :61

Haryadi. 2020. “Peranan Home Industry Keripik Singkong Dalam Upaya Meningkatkan Ekonomi Masyarakat Desa Karyalaksana Kecamatan Ibum Kabupaten Bandung”. *Jurnal Geoarea*. Vol 3. No 1. Pendidikan Geografi Universitas Bale Bandung.

- Kuntowijoyo.2003. “*Metodologi Sejarah*”,Yogyakarta : Tiara Wacana.
- Leirissa,R. Z., G. A. Ohorella dan Yuda B. Tangkilisan., 2012, “Sejarah Perenomian Indonesia”, Yogyakarta, Ombak
- Louis Gottschalk, ” *Mengerti Sejarah*” (Jakarta : UI Press,2008), hlm:39.
- Lutfiyah, L. (2017). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) Terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) di Kabupaten Bangkalan. *Jurnal Ekonomi Pendidikan Dan Kewirausahaan*, 4(2), 204–213.
- Mudrajad Kuncoro,” *Ekonomi Industri Indonesia : Menuju Negara Industri Baru 2030*” (Yogyakarta : Andi Offset, 2007).
- Muhammad Teguh, *Ekonomi Industri*, (Jakarta : PT Rajagrafindo Persada, 2010), hlm : 25.
- Riski Ananda. 2016. Peran Home Industri Dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga Studi Kasus Home Industry Keripik Di Kelurahan Kubu Gadang. Riau. *Jurnal JPM FISIP*. Vol 3. No.2. Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik. Universitas Riau. hlm : 10.
- Soekanto, Soerjono.Dr.Prof, 2012, “ *Sosiologi Suatu Pengantar* “, Jakarta: Rajawali Pers
- Suryana. (2000). *Ekonomi Pembangunan Problematika dan Pendekatan*. Salemba Empat.
- Ermayana Megawati, Sri Rejeki Laku Utami, Neli Hajar,Adib Wahyu Hidayat. 2020. “Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Dan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) Terhadap Sentra Pengolahan Kerupuk Petis Ikan Dan Udang Di Kendal”. *Jurnal Ilmiah Sosial*. Vol 2. No 2. Universitas Selamat Sri.
- Wawancara dengan Adih umur 47 tahun, 3 April 2021.
- Wawancara dengan Akang umur 52 tahun, 2 April 2021.
- Wawancara dengan Epi umur 48 tahun, 21 Maret 2021.
- Wawancara dengan Kamaludin umur 50 tahun 3 April 2021.
- Wawancara dengan Nurepi umur 45 tahun, 21Maret 2021.
- Wawancara dengan Syafarudin umur 48 tahun tanggal 2 April 2021.